

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Era digital adalah masa ketika dunia sudah dikuasai oleh beberapa perubahan teknologi, dimana perubahan tersebut dapat berimplikasi positif dan juga negatif. Pendidikan merupakan bagian dari upaya pembangunan nasional yang di dalamnya terdapat banyak komponen yang harus dikembangkan dalam upaya membangun negara, salah satunya yaitu pengembangan sumber daya manusia melalui proses kegiatan belajar mengajar. Namun proses pembelajaran yang terjadi di lingkungan formal dan non formal akan terhambat jika terdapat pengaruh-pengaruh negatif yang melibatkan teknologi dalam belajarnya.

Di india, dalam era digital yang akan mendapatkan nilai positif dari penggunaan teknologi hanya terjadi pada beberapa kasta saja, efek negatif yang didapat pada kenyataannya dalam hal literasi dan kemampuan bahasa Inggris menunjukkan bahwa individu dengan kasta rendah mempunyai kemampuan bahasa Inggris yang lemah. Hal ini terjadi karena mereka tidak bisa menggunakan keterampilan digital yang disebabkan keterbatasan kepemilikan teknologi informasi bahkan ketika mereka dapat mengakses hal tersebut, mereka tidak dapat memaksimalkan penggunaannya. Jika pendidikan pada saat ini mengandalkan teknologi dan informasi, maka kesempatan anak-anak di India masih sangat terintimidasi dengan masalah perbedaan kasta yang membentenginya (Tewathia et al., 2020).

Internet telah membawa integrasi luas teknologi digital di dalam kelas, tetapi berulang kali muncul masalah rendahnya kepercayaan guru dan kurangnya pelatihan yang memadai untuk guru (yang ada sepanjang zaman) berarti masih ada penghalang untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Masalah utama yang disoroti oleh Charalambos (2014) adalah bahwa pendidik tidak mengintegrasikan teknologi baru ke dalam ruang kelas mereka sebagaimana mestinya diharapkan dan pada kenyataannya banyak yang hanya menggunakan alat digital baru dengan cara yang sama seperti alat yang sebelumnya (Leahy et al., 2019)

Selanjutnya, pembajakan ilegal menjadi sebuah masalah yang melibatkan anak dan remaja pada era *digitalization* ini. orang tua seharusnya memperhatikan dan memenuhi kebutuhan anaknya juga dituntut meningkatkan kesadaran dan mendidik

anak-anak tentang risiko dan konsekuensi yang terkait dengan tindakan mengunduh dan berbagi file secara ilegal. Pihak sekolah, guru, dan orang tua dapat berkolaborasi untuk membantu siswa mengenali kesalahan teman sebaya, untuk menilai tindakan mereka, dan untuk mengetahui konsekuensi hukum dari pembajakan digital. (Lee et al., 2018)

Kini pendidikan memasuki era penting dalam upaya mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Di tengah tantangan yang semakin kompleks dalam perkembangan dunia pendidikan, seharusnya dunia pendidikan lebih memfokuskan pada pelayanan untuk menentukan kelanjutan pendidikan dalam menghadapi kemajuan teknologi yang terjadi di semua bidang.

Pesatnya perkembangan era digital yang ditandai oleh era *disruption* seharusnya membuat kita optimis, hal tersebut merupakan awal dari era keberlimpahan. Peter Diamandis telah menemukan era *disruption* yang merupakan fase ketiga dari enam fase *Exponential Growth*. Dimandis (Kotler: 2018) mengungkapkan bahwa dalam abad ini terdapat tanda perubahan besar-besaran yang terjadi yaitu enam fase (*6D's of Exponential Growth*) “*Digitalization, Deception, Disruption, Dematerialization, Demonetization, Democratization*”. (*The Exponential Technology Quick & Dirty - Steven Kotler, n.d.*).

Digitalization, adalah sebuah perubahan yang terjadi sesuatu yang bersifat konvensional menjadi digital. Misalnya foto digital yang ditemukan Kodak. Lalu buku, film, musik, yang diproduksi ke dalam bentuk digital lainnya.

Deception yaitu, Kodak tertipu karena dikira teknologi ini amatir yang tidak akan bisa menggantikan keindahan dan ketajaman foto manual, karena saat itu resolusinya masih 0,1 Mega Pixel.

Disruption adalah fase dimana suatu produksi di luar kendali, terdapat beberapa hal yang timbul, contohnya, ketajaman foto digital naik 2 kali lipat secara eksponensial setiap 18 bulan. Ketika ketajaman kualitas mencapai 2 Mega Pixel, kualitas produksi tersebut telah sejajar dengan sebuah foto analog. Mulai saat itu perusahaan Kodak mulai terdisrupsi. Dalam fase ini, perusahaan merk Uber mendisrupsi perusahaan taksi, serta perusahaan AirBnB mendisrupsi fungsi hotel. Hal-hal tersebut membuat beberapa kepanikan di masyarakat, mayoritas berpikiran bahwa dunia akan benar-benar berakhir.

Dematerialization adalah fase dimana semua produk digital dapat didapatkan dengan cara menyimpan dalam sebuah aplikasi yang siap diunduh kapan pun dan

dimana pun. Segala sesuatu menjadi praktis dan tanpa dipungut biaya penyimpanan, kapanpun, dimanapun, memakai alat apapun yang kompatibel.

Demonetization, adalah fase dimana semua tidak dalam wadah material, hal tersebut mempengaruhi kualitas harga, semakin lama akan semakin turun. Ke depannya beberapa produk bisa sangat murah dan terjangkau untuk semua. Jika sebuah buku sudah di ubah ke dalam aplikasi *pdf*, harganya sudah tak ternilai. Saat ini semua hal seperti foto, music, film, televisi sudah berubah ke dalam versi digital yang berbayar, namun kedepannya akan semakin murah, karena segala sesuatu tidak memerlukan biaya pencetakan.

Democratization, yaitu fase keberlimpahan untuk semua masyarakat. Produk yang menjadi bahan konsumsi masyarakat akan tersedia untuk semua masyarakat bahkan menjadi sangat murah dan terjangkau. Produk atau layanan yang disajikan seperti video call gratis, produk gawai murah, kegiatan belajar dan membaca buku, juga menikmati film dan musik gratis.

Indonesia kini berada pada era *disruption* dimana banyak hal yang biasa kita gunakan sehari-hari yang nampaknya tidak akan tergantikan, kini justru mulai tergeser oleh perkembangan teknologi. Seharusnya hal ini menjadi faktor pendorong manusia untuk terus melakukan inovasi dan berkreasi dengan hal baru sehingga tetap dapat diterima oleh masyarakat.

Disruption era seharusnya tidak perlu menjadi hal yang menakutkan atau membuat masyarakat gusar, namun masyarakat hanya perlu pemahaman bahwa ini adalah bagian dari perubahan peradaban menuju kemajuan yang semakin lama akan semakin cepat dan mengarah pada perbaikan untuk semua.

Kemajuan terjadi hampir pada semua aspek kehidupan, tak terkecuali perkembangan teknologi yang memberikan dampak positif dan juga efek negatif terhadap peradaban manusia saat ini. Berbagai kemudahan diberikan oleh kecanggihan teknologi, namun efek yang ditimbulkan pun tak kalah mengkhawatirkan.

Sebagaimana disebutkan dalam penelitian (Ngafifi, 2014) mengenai dampak teknologi terhadap kehidupan adalah:

- (1) kemajuan teknologi terus berkembang pesat dan melahirkan masyarakat digital;
- (2) pola hidup manusia menjadi berubah akibat kemajuan teknologi sehingga menjadi lebih hedonis, pragmatis, sekuler, serta melahirkan generasi instan namun juga mengedepankan efektivitas dan efisiensi dalam tingkah laku dan tindakannya;
- (3) kemajuan teknologi menimbulkan pengaruh positif dan

negatif bagi kehidupan manusia sehingga memunculkan masyarakat berwajah ganda; (4) mensinergiskan peran keluarga, pendidikan, masyarakat, dan negara sebagai upaya untuk menekan dan mengatasi dampak negatif dari kemajuan teknologi.

Sejalan dengan pendapat di atas bahwa teknologi memang memberikan efek negatif terhadap kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian (Setiawan, 2018) disebutkan bahwa “Aspek kebudayaan masyarakat yang sedikit demi sedikit mengalami pergeseran merupakan salah satu aspek kehidupan yang paling terpengaruh dengan perkembangan ini”. Pergeseran budaya ketimuran menjadi kebarat-baratan sehingga generasi yang akan datang lambat laun mulai tidak mengenal adat ketimuran yang sarat akan kesopanan dan menjunjung tinggi rasa saling menghormati.

Teknologi informasi yang berkembang pada saat ini ialah teknologi yang memberikan berbagai aplikasi media sosial. Media sosial adalah salah satu teknologi yang sangat digandrungi masyarakat ini justru malah berdampak pada perilaku pelecehan seksual yang dilakukan oleh remaja. Menurut riset yang dilakukan oleh firma keamanan digital, Norton, “76% dari 1.000 responden wanita yang berusia dibawah 30 tahun pernah mengalami pelecehan seksual secara *online*” (Rosyidah & Nurdin, 2018).

Dilansir dari jurnal internasional, beberapa tahun terakhir masalah-masalah anak yang terjadi di era digital seperti intimidasi secara verbal dan *cyberbullying* terhadap anak meningkat pesat yang berdampak sosial karena konsekuensi negatifnya. (Olweus,1999) mengatakan “*Bullying* telah telah didefinisikan sebuah 'tindakan merugikan' yang disengaja, serta dilakukan berulang kali dan semakin lama dalam hubungan interpersonal yang ditandai dengan ketidakseimbangan kekuasaan” dalam (Medina et al., 2015).

Di satu sisi, perilaku intimidasi secara verbal maupun *cyberbullying* telah dikaitkan dengan beberapa faktor internal keluarga dan model pengasuhan seperti keterlibatan orang tua yang rendah, pengasuhan yang keras, ketidaksepakatan dengan orang tua, dan penerapan pola asuh otoriter. Selain itu, viktimisasi sebaya juga telah dikaitkan dengan faktor keluarga seperti pendapatan orang tua yang tidak mencukupi, tingkat pengasuhan yang keras dan reaktif yang tinggi, dan ketidakharmonisan hubungan antara orang tua-anak. (Medina et al., 2015)

Beberapa penelitian lain mengatakan bahwa di era digital, terdapat hubungan negatif antara paparan televisi yang ditonton anak-anak dengan kuantitas dan kualitas

terhadap hubungan di antara anak dan orang tuanya. Interaksi anak dan orang tuanya lebih sedikit pada saat anak-anak secara aktif menonton televisi. Orang tua memberikan sedikit perhatian aktif, dan acuh terhadap anak. (Kühhirt & Klein, 2020). Di sisi lain, media digital, seperti pesan instan, situs jejaring sosial, ponsel, dan komputer, adalah *platform* penting untuk interaksi sosial antara kaum muda. Hal tersebut semakin menjadi model komunikasi utama remaja dalam hubungan intim dan penggunaan teknologi tersebut terus meningkat sehingga viktimisasi digital menjadi sesuatu yang umum. Dalam komunikasi *online* terdapat kecenderungan menurunkan hambatan perilaku, yang dapat mengakibatkan perilaku komunikatif kekerasan dan kasar dan membuat individu mengatakan atau melakukan hal-hal yang cenderung tidak pernah mereka katakan atau lakukan sebelumnya (Hellevik, 2019).

Teknologi yang seharusnya memberikan kemudahan dalam kehidupan masyarakat, ternyata justru banyak disalahgunakan sehingga diperlukan adanya pengawasan dalam penggunaannya. Menurut penelitian (Ngafifi, 2014) bahwa diperlukan peran serta keluarga dalam mengurangi efek negatif yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi melalui pemberian pola asuh yang tepat pada anak.

Keluarga merupakan wadah yang efektif dalam membentuk kebiasaan baik untuk anggotanya yang menjadi bagian dari masyarakat. (Hufad & Bahri, 2016) dalam jurnal parentingnya mengemukakan bahwa “*Family plays an important role in early childhood education because children receive and respond to everything they see and experience from parents and the environment*”, Keluarga memainkan peran penting dalam pendidikan anak usia dini karena anak-anak menerima dan menanggapi semua yang mereka lihat dan alami dari orang tua dan lingkungan. Unsur-unsur di dalam keluarga sangatlah berarti dalam membentuk kehidupan berkeluarga. Pembangunan bangsa diawali dari terbangunnya sebuah keluarga yang patut menjadi contoh, semestinya dipahami betul oleh orang tua agar meninggalkan generasi dengan karakter yang kuat, bukannya generasi yang lemah.

Generasi lemah dikarenakan mempunyai karakter yang lemah. (Lickona, 2012) mengungkapkan definisi yang sangat sederhana dari karakter yaitu “*apa yang anda lakukan ketika tidak ada yang melihat*”. Karakter adalah sebuah perbuatan yang dilakukan saat orang lain tidak ada yang melihat. Hanya orang yang berkarakter baik dan kuat yang mampu tetap baik walaupun tak seorang pun memperhatikan. Pada saat

seperti ini, peran keluarga menjadi sangat vital dalam upaya membangun karakter yang jujur dan kuat.

Dikutip dari *Journal of Applied Development Psychology* (Augustine & Stifter, 2019) "*The child characteristics may evoke different kinds of parenting caused early perspectives on the role of the child in their own development suggested*". Perspektif awal tentang peran anak dalam pola pengasuhan berpengaruh terhadap karakteristik anak, sehingga dapat menimbulkan perbedaan bentuk-bentuk pengasuhan. Dengan demikian, penelitian tersebut mengeksplorasi bagaimana orang tua mengalami variasi dalam kualitas pengasuhan yang mewakili hal-hal yang bersifat baik buruk untuk berbagai jenis anak.

Pola asuh orang tua merupakan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, hal-hal mengenai orang tua memperlakukan anak, mendidik dan membimbing anak, mendisiplin lalu melindungi anak menuju pencapaian proses kedewasaan, berperilaku sesuai dengan norma dan nilai-nilai baik dalam kehidupan bermasyarakat.

(Ningrum, 2016) mengatakan “peranan orang tua ialah sebuah proses keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak, upayanya dalam memberikan bimbingan, membantu anak apabila ia mengalami kesulitan belajar, serta terlibat dalam mengoptimalkan potensi anak”. Dalam jurnal tersebut dikemukakan bahwa tugas orang tua dalam pengasuhan terdiri dari dua dimensi, yaitu: dimensi tuntutan, ditunjukkan oleh beberapa indikator sebagai berikut: (a) anak diberikan batasan aktivitas, (b) anak dituntut dapat memiliki sikap dan tanggung jawab, (c) anak harus menaati peraturan yang diberikan, (d) melibatkan diri terhadap kehidupan anak, (e) secara berkelanjutan orang tua memberikan hukuman. Selanjutnya dimensi kedua ialah tanggapan ditunjukkan dengan indikator sebagai berikut: (a) memperhatikan anak, (b) merespon kebutuhan anak, (c) melakukan kegiatan bersama anak, (d) peka terhadap emosi anak dan (e) mengapresiasi perilaku positif dan prestasi anak (Ningrum, 2016).

Orang tua memiliki tugas pengasuhan anak dalam sebuah keluarga yang ada di tengah masyarakat. Keluarga merupakan tempat utama bagi anak untuk melakukan tugas perberkembangannya yang dibimbing oleh orang tua serta tumbuh besar hingga mencapai sosok yang mandiri dan dewasa. Menurut pandangan masyarakat pada umumnya sebuah keluarga yaitu terdiri dari sepasang suami istri (orang tua) dan anak.

Sikap orang tua dalam mengasuh anak menentukan hubungan antara anak, pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dan apa yang orang tua tanamkan sejak dini kepada anak.. *“Reflective parents will understand the feelings, thoughts of their children, this is more inclined to interpret their behavior and will pay attention to the cues and behavior and interactions of their children”* (León et al., 2018). Orang tua yang punya pemikiran cenderung untuk memahami pikiran, perasaan, dan niat anak-anak mereka, cenderung memaknai perilaku mereka, menganggap mereka sebagai makhluk kompleks.

Journal of Pediatric Nursing (2018), mengungkapkan bahwa *“ although child care is the primary responsibility of a father and mother (Randall, 2018). “Parental care that is positive or negative influences childhood experiences. Adults in a child's life must provide stability even though it is not recommended that a relationship be with a mother”*, meskipun diakui bahwa ibu dan ayah memikul tanggung jawab utama untuk perawatan anak-anak.

Terdapat beberapa faktor berpengaruh terhadap pola asuh orang tua, yaitu:

1. Kepribadian orang tua

Manusia tentunya memiliki perbedaan satu sama lain dalam hal sikap, kesabaran, intelegensi, tingkat energi, kesabaran, intelegensi, dan kematangannya. Hal-hal tersebut adalah karakteristik yang akan mempengaruhi seseorang dalam kemampuannya berperan sebagai orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

2. Keyakinan

Orang tua pada dasarnya memiliki keyakinan mengenai pengasuhan yang dapat mempengaruhi nilai dari suatu pola asuh yang kemudian dapat mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anaknya.

3. Persamaan pola asuh yang diterima oleh orang tua

Rasa nyaman terhadap pola asuh yang diberikan orangtuanya terdahulu. Orang tua akan merasa bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya dahulu berhasil, dan selanjutnya orang tua akan mengadopsi teknik yang serupa dalam mengasuh anak. Namun orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain bila teknik pola asuh yang digunakan orang tua mereka sewaktu dulu tidak dirasa efektif. (Hurlock, 1999) dalam (Adawiah, 2017)

Dalam *Journal Appetite* (2019), dikatakan bahwa mengembangkan *mindfull parenting* dalam interaksi orangtua-anak, telah terbukti menumbuhkan praktik pengasuhan yang positif (misalnya, lebih banyak interaksi orangtua-anak yang positif, komunikasi yang lebih positif dengan anak-anak, lebih banyak terlibat dalam pengasuhan anak, kurang keras dan lebih konsisten disiplin (Gouveia et al., 2019).

Pola asuh orang tua dikelompokkan menjadi beberapa pola dalam pengasuhan di lingkungan keluarga yaitu: pola *Autoritarian*, pola *Autoritative*, *Permisif* dan *Uninvolved*. Pola asuh *Autoritarian* atau dikenal dengan otoriter yaitu suatu teknik pengasuhan terhadap anak yang dituntut orang tua untuk mengikuti perintahnya, juga tegas, serta anak tidak diberi peluang untuk berpendapat. Selanjutnya adalah pola asuh *Autoritative* merupakan gaya pengasuhan yang memberikan pengawasan kuat terhadap tingkah laku anak, namun tetap responsif, menghargai pendapat dan pemikiran, perasaan, serta anak diikutsertakan dalam pengambilan keputusan. (Todorovi & Matejevi, 2014) mengatakan bahwa:

The authoritative style is characterized by relatively high control but makes sense according to the age of the child. Authoritative parents state public acceptance followed by verbal communication, which often results in successful adaptation, independence, and social responsibility. Authoritative parenting is characterized by parents who encourage their child's verbal communication and initiative.

Ketiga, Pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan anak yang secara bebas dalam proses pendidikan dalam keluarga, anak diposisikan sebagai orang yang telah dewasa, anak mempunyai kelonggaran untuk melakukan hal yang ia hendaki (Papalia, 2008). Keempat adalah pola asuh *uninvolved* yaitu pengasuhan yang dilakukan orang tua dengan mengkombinasikan rendahnya kontrol dan respon yang rendah pula. Dari empat jenis pola asuh tersebut tentu yang dirasa efektif dalam berbagai kondisi adalah jenis *authoritative* namun pada kenyataannya harus dibuktikan dengan beberapa penelitian di lapangan secara lebih lanjut. Maccoby & Mc loby (2000) menyebutkan, terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua dalam penerapan pola *authoritative* yaitu: faktor kepribadian, sosial ekonomi, pendidikan dan nilai agama yang dianut keluarga, lingkungan sosial, jumlah anak. Faktor-faktor tersebut bisa mempengaruhi sikap orang tua yang positif ataupun negatif. Salah satu sikap negatif orang tua ialah temperamen saat anak tidak mengikuti perintah orang tua tapi disisi lain sering tidak tega dalam memberikan konsekuensi ketika anak menampilkan perilaku

tidak disiplin, dan jarang sekali memberikan apresiasi atau hadiah ketika melihat kemajuan-kemajuan kecil pada anaknya. Orang tua juga kurang memahami tahapan usia perkembangan anak, dan kurang konsisten dalam beberapa hal sehingga membuat lemah posisi orang tua dihadapan anak, ditambah lagi orang tua juga sering tidak kompak dalam menerapkan pola pengasuhan terhadap anak.

Merujuk pada penelitian di atas tidak mengherankan jika terjadi fenomena orang tua mengeluhkan anaknya yang suka membantah dan sulit diatur, tidak disiplin, malas beribadah, pemalu dan tidak percaya diri, jadi korban *bully*, prestasi menurun, kecanduan *game*, mogok sekolah, pulang dari pesantren dan tidak mau kembali lagi, cemas, takut, ceroboh, bohong, mencuri, cengeng, sudah besar tetapi masih mengedot dan mengompol, stres, *phobia*, agresif, emosi negatif, dan perilaku buruk lainnya yang membuat orang tua pusing sendiri. Bukan hanya orang tua yang pusing, sepanjang tahun 2011 (Komnas PA) Komisi Nasional Perlindungan Anak Jakarta mendapatkan rata-rata 200 laporan kasus perbulan, 98 persen meningkat dari tahun sebelumnya (Sirait, 2012). Laporan ini juga mengindikasikan adanya peningkatan gangguan stres terhadap anak di negara Indonesia. Lebih mudah marah, mengalami teror malam atau mimpi buruk, lebih sering bertingkah laku kasar, menjadi lebih keras kepala atau menuntut atau bahkan menangis lebih sering dari biasanya adalah tanda-tanda bahwa anak pra sekolah kita mengalami tekanan mental yang melebihi kekuatannya.

Tujuan utama pendidikan anak usia dini ialah: pertama, memberikan perawatan dan bimbingan yang memungkinkan pelajar muda untuk tumbuh dan berkembang dengan tepat sesuai dengan usia dan potensi mereka; Kedua, untuk mengidentifikasi kemungkinan penyimpangan, sehingga jika itu terjadi, intervensi awal dapat dilakukan; Ketiga, untuk memberikan berbagai pengalaman menyenangkan bagi pelajar muda yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi, sehingga mereka dapat siap untuk menghadapi sekolah dasar.

Pengasuhan merupakan tugas orang tua dalam artian sosok ibu dan ayah, namun terdapat beberapa kasus mengenai pola asuh yang dijalankan oleh orang tua tunggal. Perceraian adalah suatu keadaan dimana sebuah keluarga merasa saling kehilangan, terutama pada pasangan masing-masing. Ketika perceraian terjadi, masalah pertama yang dihadapi adalah mengenai kesejahteraan anak selanjutnya mengenai fungsi orang tua yang mengalami perceraian tersebut. Fungsi orang tua akan menjadi beban salah

satu pihak bila dikaitkan dengan kepemilikan hak asuh anak. Pihak yang mendapatkan hak asuh anak akan mempunyai tugas mengurus anak, selain itu orang tua tunggal mempunyai beban mencari nafkah. Kesempatan menjadi orang tua tunggal lebih sering didapatkan oleh pihak perempuan sebagai ibu bukan ayah. Namun bukan berarti seorang ayah tidak pernah menjadi ayah tunggal, beberapa diantaranya pihak laki-laki ada yang menjadi seorang ayah tunggal. Sebagai contoh di negara Jepang, ayah tunggal menjadi sosok yang tidak asing selain seorang ibu tunggal. Peningkatan jumlah orang tua tunggal terjadi karena banyaknya angka perceraian. Kementerian dalam Negeri dan Komunikasi, memaparkan bahwa pada tahun 2005-2010, terjadi peningkatan tajam keluarga yang terdiri dari ayah tunggal, jumlah awal sekitar 166.000 orang meningkat menjadi 204.000 orang (Krieger, 2012). *Fathering* adalah suatu peran yang dilakoni seorang ayah dalam sebuah keluarga, selain itu ayah berperan memberikan arahan dan bimbingan kepada anaknya supaya kelak anaknya menjadi sosok yang mandiri dan lebih dewasa baik itu tumbuh baik secara fisik, maupun psikologis.

Tidak hanya teori *fathering*, *Single Parent* merupakan keadaan yang hangat diperbincangkan di lingkungan social. Istilah *Single Parent* adalah serapan bahasa asing yang sudah tidak asing lagi di masyarakat biasa ditujukan kepada orang tua tunggal yang membesarkan anaknya secara mandiri tanpa didampingi pasangannya. Menurut (Ysseldyke et al., 1993), tugas menjadi seorang *single parent* adalah suatu hal yang berat dikarenakan terdapat beberapa persoalan yang harus dihadapi dalam menjalani hari-harinya seperti masalah emosional, sosial, juga masalah ekonomi. Beberapa tahun belakangan ini di negara Jepang, keluarga dengan orang tua tunggal memiliki kenaikan angka. Departemen Kesehatan memaparkan, Perburuhan dan Kesejahteraan Jepang dalam (Puspadiani, 2015) telah dilakukan penelitian tahun 2003, yang menyimpulkan bahwa peran ibu tunggal dan ayah tunggal meningkat 28,3% dan 6,4%. Namun peran ibu tunggal lebih menarik perhatian untuk dipelajari dan diteliti dibandingkan dengan peran ayah tunggal di negara Jepang. Beberapa kendala terjadi pada ayah yang membesarkan anak sebagai pengasuh utama. Beberapa kesulitan tersebut diantaranya terjadi pada hal penyesuaian bekerja yang dapat menimbulkan berbagai macam masalah. Dalam keadaan tersebut, perlunya pemahaman dan kerja sama dari orang-orang yang terlibat pada kehidupannya untuk menambah ilmu ayah tunggal yang membutuhkan pengetahuan dan pemahaman dalam membantu proses pengasuhan terhadap anaknya.

Seorang anak yang dibesarkan dengan pola pengasuhan autoritatif akan menunjukkan rasa empati yang baik. Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa orang tua yang menunjukkan elemen empati seperti kehangatan dan hukuman yang lebih sedikit terhadap anak-anak memiliki anak-anak yang lebih mudah dikendalikan, anak-anak juga akan merasakan empati yang baik karena secara tidak langsung orang tua dengan pola asuh autoritatif telah mengajarkan rasa empati terhadap anaknya.

Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku anak ditunjukkan oleh beberapa penelitian yang dilakukan di antaranya oleh (Kordi & Baharudin, 2010) dengan judul "*Parenting Attitude and Style and Its Effect on Children's School Achievements*" bagaimana gaya pengasuhan orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di sekolah. Kemudian tulisan berjudul "*Investigating the Relationship between Parenting Styles and Delinquent Behavior*" (Terry, 2004), meneliti bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku negatif anak. Demikian juga dengan penelitian mengenai "*The effects of maternal parenting style and religious commitment on self-regulation, academic achievement, and risk behavior among African-American parochial college students*" (Abar et al., 2009), yang meneliti efek pola asuh ibu dan komitmen religius terhadap pengaturan diri, prestasi akademik, dan perilaku berisiko di antara siswa Afrika-Amerika. Dari penelitian-penelitian di atas semuanya menyimpulkan terdapat hubungan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dengan perilaku anak. Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai upaya yang dapat mengubah perilaku orang tua yang kemudian berdampak pada perubahan perilaku anak.

Pelatihan parenting dapat dijadikan alternatif untuk melatih dan mendukung orang tua. Orang tua lebih memahami karakter anak-anak asuh, juga memahami masalah-masalah pada anak, hal itu membantu mereka mengerti bagaimana menjadi orang tua asuh. Selain itu, pelatihan parenting memberikan kesadaran akan kondisi internal (pemikiran, perasaan, dan niat) terkait dengan perilaku anak seperti tidak patuh dan menentang, yang dapat membantu mereka untuk secara efektif melakukan tindakan alternatif memecahkan permasalahannya dalam pengasuhan. Selain itu pelatihan parenting membantu perkembangan orang tua menjadi lebih percaya diri, penurunan stres dalam menerapkan pola asuh di keluarga (White et al., 2019).

Sejauh ini studi tentang pelatihan *parenting* untuk mengubah perilaku orang tua

masih sangat sedikit, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (Ajilchi et al., 2013), tentang dampak pelatihan *parenting* terhadap tingkat stress ibu dan depresi anak, hasilnya bahwa: *Increased authority parenting style, and reducing maternal stress and depression levels for their children can be done through parenting skills training for mothers*, artinya pelatihan *parenting skill* dapat meningkatkan pola asuh *authoritative* sehingga menurunkan tingkat stres orang tua dan anak. Jika tingkat stres dalam keluarga menurun tentunya berdampak pada efektivitas pola asuh di keluarga tersebut. Penelitian lain mengenai pengasuhan anak usia dini dilakukan oleh Achmad Hufad (Hufad & Bahri, 2016), "*Realizing the importance of this, PAUD institutions should provide parenting education programs, whose aim is to improve parents' capacity in educating and nurturing children. These programs should also intend to be cooperation programs between parents and institutions*", Tujuan pendidikan anak usia dini dapat dicapai jika dilaksanakan bersama oleh orang tua dan lembaga pendidikan, lembaga pendidikan harus menyediakan program pendidikan pengasuhan anak, yang bertujuan meningkatkan kapasitas ibu dan ayah dalam hal ini orang tua agar mampu mengasuh dan mendidik anak dalam upaya program menyelaraskan tanggung jawab antara orang tua dengan lembaga pendidikan.

Kesehatan mental orang tua, khususnya ibu dapat berpengaruh pada perkembangan anak. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa ibu yang mengalami depresi tidak dapat memberikan pengasuhan secara optimal. Ibu yang mengalami depresi dapat menarik dirinya, curiga, lebih sensitif, mudah tersinggung, dan lebih agresif. Kondisi tersebut dapat mempersulit hubungan antara ibu dan anak serta dapat meningkatkan hormon stres pada anak bahkan dapat meningkatkan resiko gangguan mental anak. Sumber hambatan emosi yang mempengaruhi orang tua dalam mengasuh anak diantaranya yaitu usia, status, sosioekonomi, status pernikahan, perceraian, dan karakteristik anak (Choiriyah, 2016).

Kesehatan mental yang terganggu sehingga menyebabkan suatu depresi dapat membahayakan kemampuan ibu untuk bersikap sensitif dan konsisten terhadap anak-anak mereka. Jika orang tua merasakan sedih terlalu dalam dan depresi hal ini akan menjadi penyebab buruknya perilaku anak (Limoncelli et al., 2019). Di samping kesehatan mental yang dapat mengganggu pola asuh orang tua, terdapat istilah *Parental beliefs*, yaitu sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan hal pengasuhan juga pendidikan

serta dipengaruhi oleh gender dan tingkat pendidikan orang tua. Orang tua yang memiliki *belief* dapat memberikan dukungan dan mengubah pemikiran tentang anaknya. Hal tersebut mengartikan sebuah *belief systems* pada diri orang tua mempunyai hubungan terhadap perilaku dan perkembangan anak (Sumiati & Klinis, 2015)

Selain hambatan secara perasaan, dikutip dari *Journal of family Psycology* ditemukan hal-hal yang dapat mempengaruhi pengasuhan anak oleh orang tua, diantaranya kesulitan ekonomi dapat membuat orang tua memperlakukan anak secara tidak adil, kemudian faktor stress juga mempengaruhi orang tua ketika proses mengasuh anak dalam aspek pemberian hukuman terhadap anak. Selanjutnya orang tua yang mempunyai jumlah anak yang banyak serta orang tua yang mengalami kehamilan yang tidak direncanakan akan membuat perbedaan perilaku pengasuhan terhadap anaknya, juga ketika keluarga menempati tempat tinggal di lingkungan yang tidak aman akan menimbulkan kekhawatiran berlebih terhadap anak demi keamanannya (Pinderhughes et al., 2000).

Hambatan yang bersumber dari pikiran bawah sadar yang merupakan *belief system* tersebut begitu kuatnya, tidak bisa diatasi hanya dengan seminar atau pelatihan biasa, sehingga membutuhkan adanya pelatihan yang mampu menyentuh pikiran bawah sadar orang tua untuk tumbuhnya pemahaman dan keyakinan baru dan berujung pada perubahan pola asuh menjadi lebih efektif. Dari permasalahan tersebut sehingga sangat perlu dikembangkan model pelatihan yang mampu menyentuh bawah sadar orang tua. Salah satu teknik komunikasi yang mampu menyentuh bawah sadar adalah *hypnosis*. *Hypnosis* merupakan sebuah seni komunikasi yang berfungsi mempengaruhi individu sehingga mampu memberikan perubahan pada tingkat alam bawah sadar, melalui cara penurunan gelombang otak sehingga perhatian menjadi lebih terpusat menuju keberterimaan menerima sugesti meningkat sangat tinggi. Menurut (Rossi & Erickson, 1992) seorang ahli yang memiliki keahlian praktik khusus dalam bidang *hypnosis* medis dan terapi keluarga, menyatakan bahwa “*Hypnosis* merupakan metode yang mampu dibuktikan secara klinis mengatasi berbagai macam permasalahan pada anak”.

Beberapa dokter memiliki pengalaman dalam menerapkan *hypnosis*, karena teknik-teknik dasar hipnosis mudah dipelajari. Ketika keterampilan *hypnosis* berhasil diterapkan maka akan membuat peserta *hypnosis* merasa nyaman (Iserson, 2014). *Hypnosis* adalah kondisi dimana kesadaran melibatkan perhatian terfokus dan

mengurangi kesadaran *peripheral* ditandai dengan peningkatan kapasitas untuk menanggapi saran, dengan mengalihkan pikiran sadar, terapis mampu membuka pikiran bawah sadar ke bahasa *hypnosis* dan memanfaatkan sugestibilitas yang diinduksi untuk memberikan saran kenyamanan tidak langsung (Fusco et al., 2019).

Hypnoparenting merupakan model parenting yang berbasis keilmuan *hypnosis*. *Hypnoparenting* terdiri dari gabungan kata *hypnosis* dan kata *parenting*. *Hypnosis* adalah fenomena alamiah yang dialami oleh setiap manusia, yang mengacu pada proses penurunan kesadaran. Sedangkan makna *parenting* adalah segala sesuatu mengenai cara orang tua mengasuh, membesarkan dan mendidik anaknya. Jadi, *hypnoparenting* bermakna suatu ilmu pengetahuan dalam mendidik anak melalui metode *hypnosis*. *Hypnoparenting* yang dimaksud dalam penelitian ini mempunyai kelebihan dari *hypnoparenting* pada umumnya, yaitu sebuah model pelatihan *hypnosis* untuk *parenting* yang menggabungkan tiga domain pembelajaran, yaitu menggabungkan domain kognitif berupa *parenting class*, afektif melalui *hypnotherapy*, serta domain psikomotorik yang merupakan bagian implementasi. Selain menggabungkan ketiga domain tersebut, *hypnoparenting* pada penelitian ini menerapkan prinsip andragogi karena sasaran dari pelatihan *hypnoparenting* ini adalah orang tua yang mempunyai anak dikategorikan sebagai orang dewasa.

Penelitian mengenai *hypnoparenting* belum terlalu banyak diteliti, hal ini memberikan nilai kebaruan dalam penelitian disertasi ini. Nilai kebaruan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penulis meneliti konsep *hypnoparenting* yang dilakukan dengan memberikan sentuhan pendekatan andragogi, nilai-nilai yang dipadukan inilah yang dapat memberikan nilai lebih pada penelitian ini. Meski demikian peneliti tetap menemukan beberapa penelitian yang relevan untuk mendukung penulisan disertasi ini. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Maghfiroh, Ani, 2015) dengan judul “Implementasi *Hypnoparenting* dalam Pembentukan Kedisiplinan Anak di Taman Kanak-kanak Pangulir Budi I Kerangkulon, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak” kesimpulan yang didapat dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara perilaku disiplin anak berdasarkan penerapan metode *hypnoparenting*. Dibuktikan dengan paparan hasil perilaku disiplin anak mengalami peningkatan setelah mendapat perlakuan disbanding sebelum perlakuan. Penerapan metode *Hypnoparenting* dirasa efektif dalam mengubah perilaku

kedisiplinan anak di sekolah.

Dari penelitian tersebut, dapat terlihat bahwa *hypnoparenting* memberikan dampak yang baik terhadap perilaku anak dalam hal kedisiplinan. Selain terhadap perilaku disiplin anak, ternyata *hypnoparenting* pun memberikan pengaruh terhadap kemandirian anak, sebagaimana disimpulkan pada hasil penelitian (Kusumaningrum et al., 2002) dengan judul *Effect of Hypnoparenting to Nutrition Status of Children* bahwa terdapat kesamaan status gizi pada anak yang diberikan *hypnoparenting*.

Selain berpengaruh langsung pada anak, ternyata *hypnoparenting* memberikan pengaruh pada pemahaman orang tua seperti hasil penelitian (Nurmayani & Rizka, 2016) dengan judul “Pengaruh pelatihan *Hypnoparenting* terhadap Peningkatan Pemahaman Orang tua dalam Mendidik Anak Usia Dini di Desa Aikmual Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2016” disimpulkan bahwa setelah orang tua mengikuti pelatihan *hypnoparenting* ternyata mempunyai peningkatan pemahaman tentang cara mendidik anak usia dini. Ini berarti bahwa Pelatihan *hypnoparenting* memberikan pengaruh pada peningkatan pemahaman orang tua dalam mendidik anak usia dini di Desa Aikmual Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2016.”

Hasil identifikasi masalah dan juga didukung oleh penelitian sebelumnya, peneliti mencoba melakukan penelitian pendahuluan ke lembaga yang menyelenggarakan metode *hypnoparenting* di kota Bandung. Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, peneliti memfokuskan penelitiannya di Kota Bandung sejak tahun 2003 sudah *concern* pada kegiatan-kegiatan parenting baik inhouse *training* maupun *public training*. Meskipun mengawali kegiatan dari mendirikan prasekolah, kemudian secara legal keluar akte notaris tahun 2007. Salah satu kegiatan yang sudah berjalan yaitu *hypnoparenting* pada komunitas webinar orang tua anak.

Berdasarkan analisis masalah dan penelitian terdahulu yang juga disesuaikan kondisi lembaga yang menjadi objek penelitian, maka peneliti berminat meneliti lebih dalam mengenai Efektivitas Model *Hypnoparenting* untuk Mengubah Perilaku Orang Tua dalam Mengasuh Anak yang mempunyai perilaku bermasalah di Era Digital.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Merujuk pada pengamatan dalam studi pendahuluan dan kajian berbagai literatur yang diuraikan di latar belakang dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai

berikut:

- a. Beberapa tahun terakhir masalah-masalah anak yang terjadi di era digital seperti intimidasi secara verbal dan *cyberbullying* terhadap anak meningkat pesat. (Medina et al., 2015) mengatakan perilaku intimidasi secara verbal maupun *cyberbullying* telah dikaitkan dengan beberapa faktor internal keluarga dan model pengasuhan.
- b. (Hufad & Bahri, 2016) mengatakan bahwa Keluarga memainkan peran penting dalam pendidikan anak usia dini karena anak-anak menerima dan menanggapi semua yang mereka lihat dan alami dari orang tua dan lingkungan, namun pada kenyataannya orang tua pada era digital masih belum memaksimalkan perannya sebagai orang tua.
- c. Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pola asuh orang tua yang diungkapkan (Hurlock, 1999) yaitu: Kepribadian orangtua, Keyakinan, Persamaan pola asuh yang diterima oleh orangtua. Menjadi orang tua bukan tugas yang mudah tetapi tidak ada sekolah orang tua, sehingga banyak orang tua mendidik anaknya sebagaimana dulu dia dididik.
- d. Penelitian (Augustine & Stifter, 2019) memaparkan bahwa perspektif awal tentang peran anak dalam pola pengasuhan berpengaruh terhadap karakteristik anak, sehingga dapat menimbulkan perbedaan pola pengasuhan. Dengan demikian, dapat diketahui kenyataan di lapangan bahwa orang tua mengalami variasi dalam kualitas pengasuhan yang mewakili hal-hal yang bersifat baik buruk untuk berbagai karakteristik anak.
- e. (Gouveia et al., 2019) mengembangkan *mindfull parenting* dalam interaksi orang tua-anak, telah terbukti menumbuhkan praktik pengasuhan yang positif, komunikasi yang lebih positif dengan anak-anak, lebih banyak terlibat dalam pengasuhan anak, tidak terlalu keras dan lebih konsisten serta disiplin.
- f. Pelatihan tentang *parenting* sebagai bagian dari pendidikan masyarakat, pelatihan parenting membantu perkembangan orang tua menjadi lebih percaya diri, penurunan stres dalam menerapkan pola asuh di keluarga (White et al., 2019) namun belum dijumpai model pelatihan *parenting* yang efektif, baik yang diselenggarakan lembaga pemerintah maupun masyarakat.
- g. Sejauh ini studi tentang pelatihan *parenting* untuk mengubah perilaku orang tua masih sangat sedikit, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (Ajilchi et al.,

2013), tentang dampak pelatihan *parenting* terhadap tingkat stres ibu dan depresi anak.

- h. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa ibu yang mengalami depresi tidak dapat memberikan pengasuhan secara optimal. Ibu yang mengalami depresi dapat bersikap menarik diri, curiga, lebih sensitif, mudah tersinggung, dan lebih agresif. Kondisi tersebut dapat mempersulit hubungan antara ibu dan anak serta dapat meningkatkan hormon stres pada anak bahkan dapat meningkatkan resiko gangguan mental anak.
- i. Hambatan emosi orang tua tersebut merupakan *belief system* yang bersumber dari pikiran bawah sadar orang tua, sehingga pelatihan-pelatihan biasa yang sifatnya membidik kognisi (pengetahuan), hanya menyentuh pikiran sadar orang tua, tidak mampu mengubah keyakinan orang tua yang sudah tersimpan lama di pikiran bawah sadar mereka. Hal inilah yang menyebabkan peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan *parenting*, dan memahami pola asuh *authoritative* untuk diterapkan di rumah, tetapi tidak kemudian langsung bisa menerapkannya, dikarenakan adanya hambatan emosi tersebut, misalnya mereka tidak tega menerapkan konsekuensi padahal anak jelas-jelas secara sengaja tidak mengikuti aturan. Sehingga diperlukan sebuah model pelatihan yang mampu menyentuh pikiran bawah sadar orang tua.
- j. Menurut (Rossi & Erickson, 1992) mengatakan bahwa *Hypnosis* merupakan metode yang mampu membuktikan secara klinis mengatasi berbagai macam permasalahan pada anak, tetapi pengembangan parenting berbasis *hypnosis* (*hypnoparenting*) belum diteliti secara serius.
- k. Meneliti konsep *hypnoparenting* yang dilakukan dengan memberikan sentuhan pendekatan andragogi, nilai-nilai yang dipadupadankan inilah yang dapat memberikan nilai lebih pada penelitian ini. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti efektivitas model *Hypnoparenting* untuk mengubah perilaku orang tua dalam mengasuh anak.

2. Pertanyaan Penelitian

Dari uraian poin sebelumnya, terdapat aspek-aspek yang kemudian dirinci menjadi sebuah rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Apa saja perilaku anak yang menjadi permasalahan orang tua?
- b. Bagaimana masalah perilaku orang tua dalam mengasuh anaknya diubah melalui *treatment Model Hypnoparenting*?

- c. Bagaimana tingkat keberhasilan Model *Hypnoparenting* dalam mengubah perilaku orang tua dalam mengasuh anak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui perilaku anak yang menjadi permasalahan orang tua.
2. Mengetahui masalah perilaku orang tua dalam mengasuh anaknya diubah melalui *treatment* Model *Hypnoparenting*.
3. Mengetahui tingkat keberhasilan Model *Hypnoparenting* dalam mengubah perilaku orang tua dalam mengasuh anak.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Penelitian ini sangat bermanfaat sebagai sumbangan pengetahuan tentang model *parenting* yang relatif baru dalam pendidikan masyarakat, karena model ini merupakan gabungan antara pengetahuan *hypnosis* yang menggunakan kekuatan pikiran bawah sadar, dengan *parenting* yang menekankan pada penerapan ilmu psikologi praktis.
- b. Setelah pelatihan berlangsung, menjadikan pelatihan *hypnoparenting* mempunyai nilai tambah yang perlu dipelajari.
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pola pengasuhan anak lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang kegiatan *parenting* dan pola pengasuhan anak di era digital.
- b. Bagi orang tua, *trainer*, guru, penelitian ini dapat menjadi salah satu pilihan model *parenting* dalam menerapkan pola asuh anak yang bermasalah.
- c. Bagi pihak penyelenggara, dapat memberikan manfaat secara langsung dalam

mengembangkan pelatihan-pelatihan *parenting* melalui teknik *hypnosis*, sehingga jauh lebih efektif lagi.

- d. Bagi Peneliti berikutnya dan pemerhati pendidikan terutama pendidikan nonformal, memberikan manfaat sebagai bahan untuk penelitian lebih mendalam.

E. Struktur Organisasi Disertasi

Dalam penulisan struktur penelitian nantinya, terdiri dari lima bab utama meliputi bab pendahuluan, tinjauan teori, metode penelitian, pembahasan hasil dan kesimpulan.

Bab I Pendahuluan, Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah yang menjadi akar penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, hipotesis, manfaat penelitian yang diharapkan, dan struktur organisasi penulisan.

Bab II Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran, Bab ini berisi tinjauan teori yang mendeskripsikan pengertian dari aspek-aspek yang akan diteliti meliputi: ruang lingkup Pendidikan Masyarakat, konsep tentang manajemen pelatihan, konsep pola asuh efektif, konsep dan teori tentang *hypnosis* dan *Hypnoparenting*, serta diakhiri dengan bagan dan penjelasan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen. Didalamnya terdapat desain *quasiexperiment* dengan menggunakan pendekatan *nonrandomized control group posttest only design* merupakan desain eksperimen yang dilakukan dengan pre tes sebelum perlakuan diberikan dan pasca tes sesudahnya.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, dalam bab ini diuraikan mengenai hasil kajian penelitian berisi uraian pengembangan model pelatihan *hypnoparenting*, membandingkannya dengan konsep model di bab tinjauan pustaka dan pembahasan hasil penelitian lapangan yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Bab V Kesimpulan dan Saran, meliputi uraian mengenai pokok-pokok kesimpulan juga saran yang harus diutarakan kepada beberapa individu juga lembaga yang berkepentingan dengan adanya hasil penelitian.